

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Hakikat Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Teks Cerita Fantasi Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 berbasis teks. Salah satunya teks cerita fantasi yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas VII SMP/MTs adalah teks cerita fantasi.

I. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan operasional atau jabaran lebih lanjut dari SKI. Dalam pelaksanaan pembelajaran kompetensi inti yang berkaitan dengan mengidentifikasi unsur teks cerita fantasi dan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti yang tercantum pada kurikulum 2013 revisi adalah

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Berdasarkan kompetensi inti di atas, maka dapat disimpulkan empat aspek yang harus dilaksanakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu sikap spritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan keterampilan (KI 4).

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

4.3 Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi yang dibaca didengar.

3. Indikator

Kompetensi dasar di atas penulis jabarkan menjadi indikator sebagai berikut.

3.3.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca

3.3.2 Menjelaskan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca

3.3.3 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca

3.3.4 Menjelaskan latar tempat dalam teks cerita fantasi yang dibaca

3.3.5 Menjelaskan latar waktu dalam teks cerita fantasi yang dibaca

3.3.6 Menjelaskan latar suasana dalam teks cerita fantasi yang dibaca

3.3.7 Menjelaskan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca

3.3.8 Menjelaskan sudut pandang yang terdapat dalam cerita fantasi yang dibaca

3.3.9 Menjelaskan amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca

4.3.1 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca

- 4.3.2 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan tokoh dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan sudut pandang dalam teks cerita fantasi yang dibaca
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi cerita fantasi sesuai dengan amanat dalam teks cerita fantasi yang dibaca

4. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi serta menceritakan kembali teks cerita fantasi dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individuallization* diharapkan peserta didik mampu:

- 3.3.1 Menjelaskan tema dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat.
- 3.3.2 Menjelaskan dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat.
- 3.3.3 Menjelaskan penokohan dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat.
- 3.3.4 Menjelaskan latar dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat.
- 3.3.5 Menjelaskan tahapan alur dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat.

- 3.3.6 Menjelaskan sudut pandang yang terdapat dalam cerita fantasi yang dibaca secara tepat.
- 3.3.7 Menjelaskan amanat yang terkandung dalam teks cerita fantasi yang dibaca secara tepat.
- 4.3.1 Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca sesuai dengan tema secara tepat.
- 4.3.2 Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan memperhatikan tokoh secara tepat.
- 4.3.3 Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan memperhatikan penokohan secara tepat.
- 4.3.4 Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan memperhatikan latar secara tepat.
- 4.3.5 Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan memperhatikan tahapan alur secara tepat.
- 4.3.6 Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan memperhatikan sudut pandang secara tepat.
- 4.3.7 Menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca dengan memperhatikan amanat yang terkandung secara tepat.

B. Hakikat Teks Cerita Fantasi

1. Pengertian Teks Fantasi (Narasi)

Fantasi adalah hal yang berhubungan dengan khayalan atau dengan sesuatu yang tidak benar-benar ada dan hanya ada dalam benak atau pikiran saja. Dengan demikian teks cerita fantasi termasuk cerita fiksi. Nurgiyantoro (2015: 40) mengungkapkan “Cerita fiksi merupakan cerita yang menggambarkan suatu kehidupan yang sengaja dikreasikan dengan mengandalkan kekuatan imajinasi”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Harsiati (2016:44) mengemukakan “Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas.”

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita rekaan atau cerita yang dibuat menggunakan imajinasi pengarangnya.

2. Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerita Fantasi (Teks Narasi)

Nurgiyantoro (2015:30) mengemukakan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”.

Waluyo (2017:5) mengemukakan,

Unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang meliputi tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandangan pengarang atau *point of view*, latar belakang atau *back ground*, dialog atau percakapan, gaya bahasa atau gaya bercerita, waktu cerita dan waktu pencitraan, dan amanat.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 56-61) mengemukakan,

Unsur-unsur intrinsik prosa fiksi adalah sebagai berikut:

- 1) Tokoh
- 2) Ciri tokoh utama
- 3) Penokohan
- 4) Watak
- 5) Setting atau latar
- 6) Tema
- 7) Amanat

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur/plot, latar/setting, sudut pandang, dan amanat.

a. Tema

Tema menurut Jakob dan Saini K.M. (1988:56) “Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa suatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Kejadian dan perbuatan tokoh cerita, semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut”. Aminuddin (2010: 91) mengemukakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”.

Berdasarkan dengan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa tema adalah pokok pembicaraan yang menjadi dasar penceritaan penulis atau sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh

Riswandi dan Titin Kusmini, (2013:56) mengungkapkan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak selalu berwujud manusia, tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita”. Aminuddin (2010: 79) mengemukakan, “Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh”.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa tokoh adalah pelaku atau subjek yang terdapat di dalam cerita tetapi tidak selalu berwujud manusia bisa juga wujud yang lain tergantung siapa yang terdapat di dalam ceritanya.

2) Penokohan

Menurut Tarigan (2008: 143), “Penokohan adalah proses yang dipergunakan oleh seseorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya”. Berbeda dengan pendapat Tarigan di atas, Riswandi dan Titin kusmini (2013: 56) mengemukakan, “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita”. Aminuddin (2010:79) mengemukakan, “Cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah teknik pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.

c) Alur

(1) Pengertian Alur

Nurgiantoro (2015: 167) mengemukakan, “Plot merupakan hubungan antar peristiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis”. Pendapat yang sama juga dikemukakan Kenny dalam Nurgiantoro (2015: 167), “Alur merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang sifatnya tidak sederhana, karena menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat”. Sejalan dengan pendapat Staton, Nurgiantoro (2015: 167) mengemukakan, “Alur adalah keseluruhan sekuen atau bagian peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang terbentuk karena proses akibat (kausal) dari peristiwa-peristiwa lainnya.” Hal senada dikemukakan oleh Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 58), “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”.

Waluyo (2017:8) mengemukakan, “Alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang”. Tjahjono (1988: 107) mengemukakan, “Plot adalah struktur penceritaan dalam prosa fiksi yang di dalamnya berisi rangkaian kejadian atau peristiwa yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat (kausalitas) serta logis”.

Menurut Aminuddin (2010: 83),

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu

cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

Beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita yang dialami oleh tokoh dengan adanya hubungan sebab akibat dan merupakan rangkaian peristiwa yang menggerakkan jalan cerita melalui konflik dan penyelesaian untuk mencapai efek tertentu.

(2) Tahapan Alur

Tahapan alur juga dikemukakan oleh Tjahjono (1988: 109-116),

- a) Tahapan permulaan (*exposition*), dalam tahap permulaan ini pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, menjelaskan tempat peristiwa itu terjadi, memperkenalkan kemungkinan peristiwa yang bakal terjadi dan sebagainya.
- b) Tahapan pertikaian (*inciting force and rising action*), tahap pertikaian ini dimulai dengan satu tahapan yang diberi nama sebagai tahapan *inciting force* yakni tahapan di mana muncul kekuatan, kehendak, kemauan, sikap, pandangan, dan sebagainya yang saling bertentangan antar para tokoh dalam cerita tertentu.
- c) Tahapan perumitan (*crisis*), dalam tahapan ini nampak sekali bahwa suasana semakin panas, karena konflik semakin mendekati puncaknya.
- d) Tahapan puncak (*climax*), tahapan puncak atau klimaks merupakan tahapan di mana konflik itu mencapai titik optimalnya.
- e) Tahapan peleraian (*falling action*), dalam tahapan ini kadar konflik mulai berkurang dan menurun
- f) Tahapan akhir merupakan tahapan yang berisi ketentuan final dari segala konflik yang disajikan, merupakan kesimpulan dari segala masalah yang dipaparkan.

Alur memiliki beberapa tahapan, seperti yang dikemukakan oleh Aminuddin (2010: 84),

Tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya

peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita, tahap *inciting force* yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku, *rising action* yakni situasi panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik, *crisis* yakni situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya, *climax* yakni situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri, *falling action* yakni kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa tahapan alur terdiri atas tahap pengenalan (orientasi), tahap pemunculan konflik, tahap konflik memuncak, tahap konflik menurun dan tahap penyelesaian.

d. Latar

(1) Pengertian Latar

Aminuddin (2010:67) mengemukakan, “Latar atau setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa , serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis”.

Menurut Abrams (1981: 175) dalam Riswandi dan Titin Kusmini (2013:59) “Latar adalah tempat, hubungan, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan”.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa latar adalah peristiwa yang mengacu pada pengertian tempat, waktu dan sosial atau suasana, ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

(2) Jenis Latar

Menurut Abrams (1981:175) dalam Riswandi dan Titin Kusmini, latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- a) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah dll.
- b) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dll.
- c) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai atau norma dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

Nurgiantoro (2015: 314-322) mengemukakan,

Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Latar tempat berhubungan dengan lokasi atau tempat suatu peristiwa terjadi. Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa. Latar sosial budaya berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Pada teks cerita fantasi, latar cerita dibedakan menjadi tiga kategori yaitu latar lintas waktu masa lampau, latar waktu sezaman, dan latar waktu futuristik (masa yang akan datang).

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa latar terbagi menjadi 3 bagian yaitu,

- a) Latar tempat yaitu yang merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b) Latar waktu yaitu yang berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c) Latar sosial atau suasana yaitu yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dan suasana disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi

e. Sudut Pandang

(1) Pengertian Sudut Pandang

Nurgiantoro (2015: 347-360) mengemukakan “Sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita”.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) mengemukakan “Sudut pandang disebut juga kehadiran penceritaan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang adalah cara pandangan yang digunakan pengarang dalam penyampaian tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk dalam cerita.

(2) Jenis Sudut Pandang

Nurgiantoro (2015: 347-360) mengemukakan jenis-jenis sudut pandang yaitu,

a) Sudut pandang persona ketiga: Dia

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu:

- (1) “dia” mahatau pada sudut pandang ini pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”.
- (2) “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat pada sudut pandang ini seperti halnya dalam “dia” mahatau, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya pada seorang tokoh saja.

b) Sudut pandang persona pertama: “Aku”

Sudut pandang pesona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kehematan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku”

hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain.

- (1) “Aku” tokoh utama dalam sudut pandang ini pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. “Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas apa yang ada diluar dirinya”.
 - (2) “Aku” tokoh tambahan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya.
- c) Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”.pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja.

Riswandi dan Titin Kusmini (2013: 61) mengungkapkan

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni pencerita intern dan dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis sudut pandang terdiri atas sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang yang umumnya digunakan pada teks cerita fantasi adalah sudut pandang orang ketiga dan sesekali menggunakan sudut pandang orang pertama untuk menceritakan dirinya sendiri sebagai tokoh pada cerita fantasi.

f. Amanat

Siswanti (2008:161-162) “Dari sudut pandang sastra, nilai ini biasa disebut mandat. Pesannya adalah gagasan bahwa basis literatur didasarkan pada pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar, dalam karya sastra lama secara umum merupakan pesan eksplisit”.

Harsiati (2013:50) mengungkapkan, “Amanat merupakan cerita yang menjadi pesan pengarang melalui ceritanya. Amanat berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang dapat disimpulkan dari isi cerita”.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang.

C. Hakikat Mengidentifikasi dan Menceritakan Kembali Cerita Fantasi

1. Hakikat Mengidentifikasi Cerita Fantasi

a. Pengertian Mengidentifikasi Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:517) mengemukakan, “Mengidentifikasi adalah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dsb.). Jadi dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan mengidentifikasi unsur-unsur cerita fantasi dalam penelitian adalah menentukan tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat yang terdapat pada cerita fantasi yang dibaca.

b. Contoh Mengidentifikasi Cerita Fantasi

Ikan Emas

Di tepi desa di dekat sungai, hiduplah keluarga yang terdiri dari dua orang anak perempuan dan ibunya yang janda. ayahnya sudah lama meninggal dan ibunya sakit-sakitan. Kedua anak tersebut bernama Ninda dan Andini. Keduanya memiliki sifat yang sangat bertolak belakang. Andini yang merupakan anak tertua memiliki sifat sombong dan keras kepala serta selalu membangkang perintah orang tuanya.

Sedangkan Ninda merupakan adik Andini yang memiliki sifat ramah, sabar, lemah lembut dan selalu menaati orang tua. Sepulang sekolah, Ninda selalu membantu ibunya merapikan dagangan ibunya setelah pulang dari pasar. Ninda juga sangat rajin membantu segala pekerjaan rumah. Ninda kasihan kepada ibunya yang telah lelah bekerja dan harus melakukan segala pekerjaan rumah yang berat.

Sedangkan Andini, kakaknya sangat sombong dan pemalas. Sepulang sekolah, Andini langsung bermain dengan teman-temannya. Ia tidak mau membantu ibunya apalagi membantu pekerjaan rumah. Pakaiannya pun dicucikan oleh Ninda. Andini hanya pulang ke rumah ketika lapar dan meminta uang kepada ibu. Meski demikian, Ninda tidak pernah mengeluh akan sifat kakaknya itu.

Pada suatu hari minggu, Ninda diminta oleh ibunya untuk mencari ikan di sungai dekat rumahnya sebagai lauk makan siang. Ninda yang kala itu berangkat sendiri kemudian mulai memancing ikan di sungai dengan peralatan seadanya. Tak

lama kemudian, kail Ninda di tarik oleh seekor ikan. Ninda terkejut karena ikan yang di dapat merupakan ikan besar dan berwarna emas.

Ninda akhirnya memutuskan untuk membawa pulang ikan tersebut dan menceritakan betapa indahnnya ikan tersebut kepada ibunya. Ninda berencana untuk tidak memasak ikan tersebut dan memeliharanya hingga lebih besar. Ibu Ninda kemudian menyetujui keinginan anaknya untuk memelihara ikan yang baru saja ditangkapnya. Ninda meletakkan ikan pada bak air kemudian pergi mencari makanan lainnya.

Setelah pulang, Ninda terkejut karena di sekitar bak tempat ikan di letakkan terdapat 2 buah sisik emas yang terkelupas dari tubuh ikan. Ninda kemudian memberitahukan ibunya lalu berencana menjual sisik emas tersebut. Ternyata memang benar, sisik tersebut adalah emas dan dapat dijual. Akhirnya Ninda dan ibunya menjual sisik emas tersebut dan uangnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ikan tersebut terus mengeluarkan sisik emas selama seminggu sekali tanpa sepengetahuan Andini. Andini yang mulai curiga karena rumahnya selalu terisi makanan enak dan barang baru akhirnya bertanya. “ Darimana kalian mendapatkan semua ini”. “Semua adalah rizki titipan Tuhan” jawab ibunya. Sang ibu lalu berpesan agar Andini tidak membuang atau menyakiti ikan peliharaan Ninda.

Pada suatu hari, Ninda dan ibunya belum pulang dari pasar, sedangkan Andini sudah merasa sangat lapar karena baru pulang bermain. Melihat tudung makanan serta bakul nasi yang kosong, Andini merasa kesal dan marah. Ia kemudian mencari-cari makanan sambil membanting barang-barang di dapur. Andini akhirnya melihat ikan emas peliharaan Ninda di dalam bak di dekat dapur.

Andini yang sedang kelaparan dan kesal karena ibu dan adiknya tidak menyiapkannya makan langsung mengambil ikan emas tanpa mempedulikan pesan dari sang ibu untuk tidak menyakiti ikan emas tersebut. Andini kemudian memotong ikan emas dan menggorengnya lalu dimakanlah ikan emas ajaib yang telah memberikan kesejahteraan kepada keluarga tersebut.

Setelah pulang dari pasar, Ninda dan ibunya sangat terkejut melihat dapur yang berantakan serta tulang belulang ikan diatas meja makan. Ninda kemudian melihat bak dimana ikan emasnya diletakkan, ternyata ikan emas tersebut sudah tidak ada. Ninda kemudian menyadari bahwa tulang belulang diatas meja makan merupakan duri dari ikan emas kesayangannya telah di makan oleh sang kakak.

Ninda kemudian menangis dan sembari menguburkan sisa duri dari ikan emas tersebut. Setelah Andini pulang, ibunya langsung menanyakan perihal ikan emas milik adiknya. Dengan santai Andini menjawab “Sudah ku masak, karena kau lapar dan kalian tidak memasak untukku hari ini”. Mendengar keangkuhan anaknya, ibunya merasa sedih dan terpukul karena sifat anak sulungnya itu.

Kini ikan emas yang telah memberikan kesejahteraan pada keluarga tersebut telah hilang. Andini semakin kesal setiap harinya karena harus kembali hidup serba pas-pasan dan memakan makanan seadanya. Seandainya saja ia bisa menunggu

sebentar saja dan mendengar pesan ibunya, pastilah keluarga mereka akan tetap sejahtera.

Sumber: thegorbalsla.com/contoh-cerita-fantasi

Mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada cerita fantasi berjudul Ikan

Mas contoh:

No.	Unsur Teks Cerita Fantasi	Hasil Mengidentifikasi Teks Cerita Fantasi
1.	Tema	<p>Tema cerita fantasi yang berjudul Ikan Mas yaitu Keserakahan Andini. Karena akibat ulahnya, kehidupannya kembali seperti semula.</p> <p>terbukti pada kutipan kalimat,</p> <p>“Kini ikan emas yang telah memberikan kesejahteraan pada keluarga tersebut telah hilang. Andini semakin kesal setiap harinya karena harus kembali hidup serba pas-pasan dan memakan makanan seadanya. Seandainya saja ia bisa menunggu sebentar saja dan mendengar pesan ibunya, pastilah keluarga mereka akan tetap sejahtera.”</p>
2.	Tokoh dan Penokohan	<p>Penokohan dalam cerita fantasi “Ikan Mas”</p> <p>1) Andini</p> <p>- Pemalas, terbukti pada kutipan kalimat</p> <p>“ Ia tidak mau membantu ibunya apalagi membantu pekerjaan rumah “</p> <p>- Tidak sabar, terbukti pada kalimat</p> <p>“Melihat tudung makanan serta bakul nasi yang kosong, Andini merasa kesal dan marah. Ia kemudian mencari-cari makanan sambil membanting barang-barang di dapur</p>

		<p>“</p> <p>2) Ninda</p> <p>- Rajin, terbukti pada kutipan kalimat</p> <p>“ Sepulang sekolah, Ninda selalu membantu ibunya merapikan dagangan ibunya setelah pulang dari pasar. Ninda juga sangat rajin membantu segala pekerjaan rumah. “</p> <p>- Penyabar, terbukti pada kutipan kalimat</p> <p>“Pakaiannya pun dicucikan oleh Ninda. Andini hanya pulang ke rumah ketika lapar dan meminta uang kepada ibu. Meski demikian, Ninda tidak pernah mengeluh akan sifat kakaknya itu. “</p> <p>3) Ibu</p> <p>- Pekerja keras, terbukti pada kutipan kalimat</p> <p>“ Ninda kasihan kepada ibunya yang telah lelah bekerja dan harus melakukan segala pekerjaan rumah yang berat. “</p> <p>4) Ikan Mas</p> <p>- Baik hati, terbukti pada kutipan kalimat</p> <p>“Kini ikan emas yang telah memberikan kesejahteraan pada keluarga tersebut telah hilang. “</p>
3.	Alur	<p>Alur dalam cerita ikan mas yaitu alur maju, karena keseluruhan rangkaian peristiwa yang meliputi</p> <p>1) Tahap pengenalan (orientasi)</p> <p>“Di tepi desa di dekat sungai, hiduplah keluarga yang terdiri dari dua orang anak perempuan dan ibunya yang janda. Ayahnya sudah lama meninggal dan ibunya sakit-sakitan. Kedua anak tersebut bernama Ninda dan Andini.</p>

	<p>Keduanya memiliki sifat yang sangat bertolak belakang. Andini yang merupakan anak tertua memiliki sifat sombong dan keras kepala serta selalu membangkang perintah orang tuanya. Sedangkan Ninda merupakan adik Andini yang memiliki sifat ramah, sabar, lemah lembut dan selalu menaati orang tua. Sepulang sekolah, Ninda selalu membantu ibunya merapikan dagangan ibunya setelah pulang dari pasar. Ninda juga sangat rajin membantu segala pekerjaan rumah. Ninda kasihan kepada ibunya yang telah lelah bekerja dan harus melakukan segala pekerjaan rumah yang berat.</p> <p>Sedangkan Andini, kakaknya sangat sombong dan pemalas. Sepulang sekolah, Andini langsung bermain dengan teman-temannya. Ia tidak mau membantu ibunya apalagi membantu pekerjaan rumah. Pakaiannya pun dicucikan oleh Ninda. Andini hanya pulang ke rumah ketika lapar dan meminta uang kepada ibu. Meski demikian, Ninda tidak pernah mengeluh akan sifat kakaknya itu.”</p> <p>Penggalan cerita di atas menunjukkan tahap orientasi, sebab terdapat pengenalan tokoh-tokoh dalam cerita serta karakternya.</p> <p>2) Tahap pemunculan konflik</p> <p>“Pada suatu hari minggu, Ninda diminta oleh ibunya untuk mencari ikan di sungai dekat rumahnya sebagai lauk makan siang. Ninda yang kala itu berangkat sendiri kemudian mulai memancing ikan di sungai dengan peralatan seadanya. Tak lama kemudian, kail Ninda di tarik oleh seekor ikan. Ninda terkejut karena ikan yang di dapat merupakan ikan besar dan berwarna emas.</p> <p>Ninda akhirnya memutuskan untuk membawa pulang ikan tersebut dan menceritakan betapa indahnya ikan tersebut kepada ibunya. Ninda berencana untuk tidak memasak ikan tersebut dan memeliharanya hingga lebih besar. Ibu Ninda kemudian menyetujui keinginan anaknya untuk memelihara ikan yang baru saja</p>
--	---

	<p>ditangkapnya. Ninda meletakkan ikan pada bak air kemudian pergi mencari makanan lainnya. Setelah pulang, Ninda terkejut karena di sekitar bak tempat ikan di letakkan terdapat 2 buah sisik emas yang terkelupas dari tubuh ikan. Ninda kemudian memberitahukan ibunya lalu berencana menjual sisik emas tersebut. Ternyata memang benar, sisik tersebut adalah emas dan dapat dijual. Akhirnya Ninda dan ibunya menjual sisik emas tersebut dan uangnya dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup.”</p> <p>Penggalan cerita di atas merupakan tahap pemunculan konflik karena pada saat itu Ninda menemukan ikan mas yang bisa mengeluarkan sisik mas, hal itu juga yang memicu terjadinya konflik dengan sang adik yaitu Andini.</p> <p>3) Tahap konflik memuncak “Ikan tersebut terus mengeluarkan sisik emas selama seminggu sekali tanpa se-pengetahuan Andini. Andini yang mulai curiga karena rumahnya selalu terisi makanan enak dan barang baru akhirnya bertanya. “ Darimana kalian mendapatkan semua ini”. “Semua adalah rizki titipan Tuhan” jawab ibunya. Sang ibu lalu berpesan agar Andini tidak membuang atau menyakiti ikan peliharaan Ninda.</p> <p>Pada suatu hari, Ninda dan ibunya belum pulang dari pasar, sedangkan Andini sudah merasa sangat lapar karena baru pulang bermain. Melihat tudung makanan serta bakul nasi yang kosong, Andini merasa kesal dan marah. Ia kemudian mencari-cari makanan sambil membanting barang-barang di dapur. Andini akhirnya melihat ikan emas peliharaan Ninda di dalam bak di dekat dapur.</p> <p>Andini yang sedang kelaparan dan kesal karena ibu dan adiknya tidak menyiapkannya makan langsung mengambil ikan emas tanpa mempedulikan pesan dari</p>
--	---

		<p>sang ibu untuk tidak menyakiti ikan emas tersebut. Andini kemudian memotong ikan emas dan menggorengnya lalu dimakanlah ikan emas ajaib yang telah memberikan kesejahteraan kepada keluarga tersebut.</p> <p>Setelah pulang dari pasar, Ninda dan ibunya sangat terkejut melihat dapur yang berantakan serta tulang belulang ikan diatas meja makan. Ninda kemudian melihat bak dimana ikan emasnya diletakkan, ternyata ikan emas tersebut sudah tidak ada. Ninda kemudian menyadari bahwa tulang belulang diatas meja makan merupakan duri dari ikan emas kesayangannya telah di makan oleh sang kakak.”</p> <p>Penggalan cerita di atas termasuk tahap konflik memuncak karena setelah adanya ikan ajaib yang mengeluarkan sisik mas yang membantu perekonomian keluarga Ninda ternyata telah dijadikan santapan oleh Andini, disitulah konflik semakin tinggi.</p> <p>4) Tahap konflik menurun “Ninda kemudian menangis dan sembari menguburkan sisa duri dari ikan emas tersebut. Setelah Andini pulang, ibunya langsung menanyakan perihal ikan emas milik adiknya. Dengan santai Andini menjawab “Sudah ku masak, karena kau lapar dan kalian tidak memasak untukku hari ini”. Mendengar keangkuhan anaknya, ibunya merasa sedih dan terpukul karena sifat anak sulungnya itu.”</p> <p>Penggalan cerita di atas termasuk kedalam tahap konflik menurun atau permasalahan yang dialami sudah mulai membaik keadaannya. Ninda sudah menerima kenyataan</p>
--	--	---

		<p>bahwa ikan yang selama ini membantu perekonomian keluarganya sudah tidak ada akibat sifat rakus Andini.</p> <p>5) Tahap penyelesaian “Kini ikan emas yang telah memberikan kesejahteraan pada keluarga tersebut telah hilang. Andini semakin kesal setiap harinya karena harus kembali hidup serba pas-pasan dan memakan makanan seadanya. Seandainya saja ia bisa menunggu sebentar saja dan mendengar pesan ibunya, pastilah keluarga mereka akan tetap sejahtera.”</p> <p>Penggalan cerita di atas merupakan tahap penyelesaian karena pada akhirnya ikan mas tersebut sudah tiada dan yang tersisa hanyalah penyesalan dari Andini.</p>
4.	Latar	<p>1) Latar tempat:</p> <p>Dapur rumah</p> <p>Terbukti pada kalimat</p> <p>“Melihat tudung makanan serta bakul nasi yang kosong, Andini merasa kesal dan marah. Ia kemudian mencari-cari makanan sambil membanting barang-barang di <i>dapur</i>.”</p> <p>Sungai</p> <p>Terbukti pada kalimat</p> <p>“Pada suatu hari minggu, Ninda diminta oleh ibunya untuk mencari ikan di <i>sungai</i> dekat rumahnya sebagai lauk makan siang. Ninda yang kala itu berangkat sendiri kemudian mulai memancing ikan di sungai dengan peralatan seadanya.”</p>

		<p>2) Latar waktu:</p> <p>Pagi hari</p> <p>Terbukti pada kalimat</p> <p>“Pada suatu hari minggu, Ninda diminta oleh ibunya untuk mencari ikan di sungai dekat rumahnya <i>sebagai lauk makan siang.</i>”</p> <p>Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sang ibu menyuruh Ninda untuk mencari ikan untuk lauk makan siang, oleh karena itu kemungkinan besar terjadi pada pagi hari.</p> <p>3) Latar Suasana</p> <p>Suasana pada cerita ikan mas adalah suasana yang menyedihkan. Itu terjadi karena ikan mas yang selama ini membantu kehidupan Ninda dan keluarga sudah dijadikan santapan oleh kakaknya. Hal itu dibuktikan pada kalimat:</p> <p>“Ninda kemudian melihat bak dimana ikan emasnya diletakkan, ternyata ikan emas tersebut sudah tidak ada. Ninda kemudian menyadari bahwa tulang belulang diatas meja makan merupakan duri dari ikan emas kesayangannya telah di makan oleh sang kakak. Ninda kemudian <i>menangis</i> dan sembari menguburkan sisa duri dari ikan emas tersebut.”</p>
5.	Sudut Pandang	Sudut pandang pada cerita Keledai dan penjual garam yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Karena penulis tidak ikut terlibat dalam cerita tersebut, ia hanya menceritakan kehidupan orang lain.
6.	Amanat	Amanat yang terkandung dalam cerita ikan mas yaitu

		<p>“Jangan pernah terburu-buru melakukan sesuatu atau mengambil keputusan karena akan menimbulkan penyesalan apabila yang kita lakukan itu ternyata merugikan semua orang.”</p> <p>Terbukti pada kalimat</p> <p>“Kini ikan emas yang telah memberikan kesejahteraan pada keluarga tersebut telah hilang. Andini semakin kesal setiap harinya karena harus kembali hidup serba pas-pasan dan memakan makanan seadanya. <i>Seandainya saja ia bisa menunggu sebentar saja dan mendengar pesan ibunya, pastilah keluarga mereka akan tetap sejahtera.</i>”</p>
--	--	---

2. Hakikat Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi yang Telah Dibaca

a. Pengertian Menceritakan Kembali Isi Cerita Fantasi

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV (2008:263), dijelaskan, “Menceritakan adalah menuturkan, memuat atau menuturkan cerita (kepada)”. Jadi yang dimaksud dengan menceritakan kembali teks cerita fantasi pada penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam menuturkan kembali teks cerita fantasi yang telah dibaca dengan memperhatikan unsur-unsur teks cerita fantasi (tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang dan amanat).

E. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI)

Menurut Slavin dalam Huda (2017:200)

“*Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer”.

Menurut Suyitno dalam Arwadi (2006: 6) Pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah metode pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan.

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Salah satu poin penting yang harus diperhatikan untuk membentuk kelompok yang heterogen adalah kemampuan akademik pesertadidik. Masing-masing kelompok dapat beranggotakan 4 sampai 5 orang peserta didik yang saling berbagi tanggung jawab.

Metode *Team Assisted Individualization* diprakarsai oleh Robert Slavin di John Hopkins University bersama Nancy Madden. Metode ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal setiap peserta didik untuk mencapai prestasi belajar.

2. Manfaat Model Pembelajaran *Team Assisted Individuallization* (TAI)

Slavin dalam Huda (2017:200) mengemukakan,

Ada beberapa manfaat TAI yang memungkinkan memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Di antaranya adalah (1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin. (2) melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen. (3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana. (4) memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat. Dan (5) memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran

Shoimin, (2014:200) Model pembelajaran tipe TAI memiliki 8 tahapan dalam pelaksanaannya,

1. *Placement Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (*pre-test*) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.
2. *Teams*. Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TAI. Pada tahap ini guru membentuk kelompok-kelompok yang berifat heterogen yang terdiri dari (4-5) siswa.
3. *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative*. Pada langkah ketiga, guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. *Time Study*. Pada tahap *time study*, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan kepada kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai tutor sebaya.
6. *Fact Test*. Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.
7. *Team score and Team Recognition*. Selanjutnya, guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok oke”, “kelompok luar biasa” dan sebagainya.

8. *Whole Class Unit*. Langkah terakhir guru menyajikan kembali materi di akhir bab dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa dikelasnya.

Berdasarkan langkah-langkah menurut pendapat para ahli di atas, penulis modifikasikan dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur dan menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca sebagai berikut.

a. Pertemuan Kesatu Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur-unsur Teks Cerita

Fantasi

Placement Test

- 1) Peserta didik bersama guru mencermati rata-rata nilai atau data awal peserta didik pada pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi cerita fantasi

Teams

- 2) Peserta didik membentuk kelompok

Teaching Group

- 3) Peserta didik menyimak garis besar materi yang disampaikan guru mengenai pengertian dan unsur teks cerita fantasi

Student Creative

- 4) Guru memotivasi peserta didik agar bekerja sama dalam kelompoknya dengan baik

Time Study

- 5) Peserta didik membaca teks cerita fantasi dan berdiskusi dalam kelompok untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam cerita fantasi
- 6) Kelompok berpresentasi dan ditanggapi oleh kelompok lain

Fact Test

7) Guru memberikan kuis berupa mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi

Team Score and Team Recognition

8) Guru memberikan skor dan apresiasi pada kelompok yang memiliki kerja sama yang baik misalnya dengan pujian atau tepuk tangan

Whole Class Unit

9) Peserta didik bersama guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan yaitu mengenai mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dalam teks cerita fantasi

b. Pertemuan Kedua Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Cerita Fantasi

Placement Test

1) Peserta didik bersama guru mencermati rata-rata nilai atau data awal peserta didik pada pembelajaran mengidentifikasi dan menceritakan kembali isi cerita fantasi

Team

2) Peserta didik membentuk kelompok

Teaching Group

3) Peserta didik dan guru mengulas kembali materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya dan menyampaikan garis besar materi yang akan dipelajari

Student Creative

4) Guru memotivasi peserta didik agar bekerja sama dalam kelompoknya dengan baik

Time Study

- 5) Peserta didik membaca teks cerita fantasi dan berdiskusi dalam kelompok untuk menceritakan kembali teks cerita fantasi
- 6) Peserta didik dari setiap kelompok menceritakan kembali teks cerita fantasi yang disajikan guru dan ditanggapi oleh kelompok lain

Fact Test

- 7) Guru memberikan kuis per kelompok berupa menceritakan kembali teks cerita fantasi

Team Score and Team Recognition

- 8) Guru memberikan skor dan apresiasi pada kelompok yang memiliki kerja sama yang baik misalnya dengan pujian atau tepuk tangan

Whole Class Unit

- 9) Peserta didik bersama guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan yaitu mengenai menceritakan kembali teks cerita fantasi

5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Team Assisted Individuallization*

Kelebihan model pembelajaran *team assisted individuallization* diungkapkan Shoimin (2014:202) adalah sebagai berikut

1. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya
2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya
3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalahnya
4. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam satu kelompok
5. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*)
6. Menghilangkan perasaan (terisolasi) dan panik

7. Menggantikan bentuk persaingan (*Competition*) dengan saling kerjasama (*Cooperation*)
8. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar
9. Mereka dapat berdiskusi (*discus*), berdebat (debat), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya
10. Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya
11. Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*), perbedaan teknik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*)

Kelemahan model pembelajaran *Team Assisted Individuallization* menurut Shoimin (2014:203) sebagai berikut

1. Tidak ada persaingan antar kelompok
2. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantung pada siswa yang pandai
3. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang
4. Memerlukan periode lama
5. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa
6. Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja
7. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi dan pencapaian kelompok

Model pembelajaran *Team Assisted Individuallization* digunakan dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan menghargai pendapat sesama anggota kelompok.

F. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novi Aryanti mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi dan Menyimpulkan Isi Teks Prosedur

dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Team Assisted Individuallization* (TAI) (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2017/2018)”.
Novi Aryanti menyimpulkan bahwa hasil penelitiannya yaitu model *Team Assisted Individuallization* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan isi teks prosedur.

G. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan lagi oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut

- 1) Mengidentifikasi unsur-unsur teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai atau dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013
- 2) Menceritakan kembali isi teks cerita fantasi merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai atau dicapai oleh peserta didik kelas VII berdasarkan kurikulum 2013
- 3) Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah model pembelajaran
- 4) Model pembelajaran *Team Assisted Individuallization* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk berpendapat dan bekerja sama dengan anggota kelompok dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur teks cerita fantasi

H. Hipotesis Tindakan

Menurut Heryadi (2014:32) “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.”

Berdasarkan anggapan dasar tersebut, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran *Team Assisted Individuallization* dapat meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.
- 2) Model pembelajaran *Team Assisted Individuallization* dapat meningkatkan kemampuan menceritakan kembali isi teks cerita fantasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 18 Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.